



Peradaban Hindu-Buddha Pekalongan

Agustijanto Indradjaja
Fadhlan S. Intan



Copyright
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
2019

Alamat:

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510 Indonesia
Telp. +62 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 21 7988187
Email: arenas@kemdikbud.go.id
<http://arenas.kemdikbud.go.id/>
<http://rumahperadaban.kemdikbud.go.id/>



SERI RUMAH PERADABAN



Peradaban

Hindu-Buddha

Pekalongan

**Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Badan Penelitian dan Pengembangan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**





Peradaban Hindu-Buddha Pekalongan

Rumah Peradaban Pekalongan

Penanggungjawab:

I Made Geria

Penulis:

Agustijanto Indradjaja

Fadhlan S. Intan

Editor:

Sukawati Susetyo

Desain, Tata Letak dan Ilustrasi:

Atika Windiarti

Putu Sasri Sthiti Dhaneswara

Penerbit:

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Jalan Raya Condet Pejaten No. 4

Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510

Telp. +62 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 21 7988187

Email: arenas@kemdikbud.go.id

<http://arenas.kemdikbud.go.id/>

<http://rumahperadaban.kemdikbud.go.id/>

Peradaban Hindu-Buddha Pekalongan

Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2019

Cetakan I, November 2019

41 Halaman: 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-979-8041-69-3





KATA PENGANTAR

Kegiatan Rumah Peradaban Pekalongan 2019 merupakan kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pekalongan adalah upaya yang dimaksudkan untuk memasyarakatkan sejarah dan nilai-nilai peradaban bangsa. Rumah Peradaban Pekalongan adalah ruang atau kegiatan pembelajaran, pencerdasan, pengayaan, dan pencerahan tentang nilai-nilai peradaban masa lampau dalam membangun peradaban bangsa yang lebih maju dan berkepribadian di masa sekarang.

Melalui slogan, “mengungkap, memaknai, dan mencintai”, Kegiatan Rumah Peradaban Pekalongan mencoba mengungkap nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang dihasilkan dari hasil penelitian arkeologi yang terus dilakukan; kemudian hasil penelitian tersebut dimaknai dan disosialisasikan dengan bahasa yang mudah diterima oleh masyarakat. Apabila masyarakat telah memahami kearifan dan nilai-nilai budaya yang telah dimiliki oleh para leluhurnya pada masa lampau, diharapkan akan tumbuh kecintaan dan semangat untuk terus melestarikan nilai-nilai luhur tersebut.

Dalam upaya tersebut di atas maka media yang paling efektif adalah dengan menerbitkan buku pengayaan yang ditujukan untuk para siswa dan masyarakat awam. Buku yang berjudul “**Peradaban Hindu Buddha di Pekalongan**” adalah hasil penelitian terbaru yang dilakukan oleh Puslit Arkenas dari deretan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di wilayah Pekalongan. Buku ini merupakan seri kedua-setelah pada tahun lalu Puslit Arkenas menerbitkan buku “*Jelajah Pusaka Alam dan Budaya Lemah Abang, Pekalongan*”.

Semoga buku sederhana ini membawa banyak manfaat untuk kita semua.

Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

I Made Geria





DAFTAR ISI

Pengantar 1

Kondisi

Geografis 3

Pekalongan



Survei Arkeologi 6

Situs Gumuk Sigit 7

Situs Kaso 10

Situs Rogoselo 11

Situs Pendopo Krisna 15

16

Candi Lemah Abang

22

Situs Nagapertala

25

Situs Gedong

26

Situs Candi

Situs Yosorejo 26

Situs Gumelem 27

Jolotigo 28





Arca Ganesha
dari Situs Jolotigo
Sumber:
Puslit Arkenas



Pengantar

Kawasan pantai utara Jawa Tengah adalah kawasan yang paling awal terkena dampak dari masuknya pengaruh India (Hindu- Buddha). Sebelum gaya seni Hindu-Buddha berkembang di Yogyakarta –Magelang, masyarakat pesisir utara Jawa Tengah telah secara aktif berinteraksi dengan para pendatang (India). Hal ini yang pada akhirnya memberi dampak bagi munculnya gaya seni Hindu-Jawa yang diteruskan dan dikembangkan di Yogyakarta-Magelang. Oleh karena itu, kawasan pantai utara Jawa Tengah perlu dieksplorasi untuk mengetahui bagaiman proses kontak budaya terjadi yang membawa pengaruh Hindu-Buddha ke tengah masyarakat.

Masuknya pengaruh Hindu-Buddha di Nusantara, oleh George Coedes dimaknai sebagai tersebarnya suatu kebudayaan secara terorganisir yang berlandaskan konsep dari india. Masuk dan tersebarnya budaya India ke Nusantara dilihat sebagai satu proses osmosis (Proses saling mempengaruhi dan saling memperkaya antara Budaya setempat dan budaya pendatang). Lalu, bagaimana proses masuk dan



berkembangnya Hindu-Buddha di wilayah Pekalongan? Tentu hal ini perlu dicari jawaban dengan mendasarkan pada data arkeologi yang diperoleh di lapangan melalui survei arkeologi.

N.J. Krom dalam bukunya yang berjudul “Inleiding tot de Hindoe Javaansche Kunst” (1919) telah membagi kesenian Jawa Tengah menjadi dua kelompok. Pertama, Hindunisasi yang sangat intensif sekitar Dieng Plateu, Kedu, Yogyakarta, Surakarta dan Semarang. Kedua, lokasinya lebih ke barat dimana karakternya adalah seni arca dan arsitektur candi tumbuh lebih sedikit. Di wilayah ini aspek lokal lebih berkembang dengan apa yang disebut arca-arca Polinesia terutama di wilayah Pekalongan dan Tegal (Satari, 1978: 1).



Muara Sungai Sragi,
Pantai Utara Jawa Tengah
Sumber: Puslit Arkenas



Kondisi Geografis Pekalongan

Kabupaten Pekalongan termasuk di antara beberapa kabupaten yang lokasinya berada di kawasan pantai utara Jawa Tengah. Secara geografis berada pada koordinat $6^{\circ} 60' 23''$ sampai $6^{\circ} 70' 23''$ Lintang Selatan dan antara $109^{\circ} 40' 19''$ sampai $110^{\circ} 03' 06''$ Bujur Timur. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Pemalang di sebelah barat (Sungai Comal), Kabupaten Batang di sebelah timur (Sungai Kupang/ Warungasem) dan Kabupaten Banjarnegara dan Wonosobo di sebelah selatan. Wilayah Pekalongan terbagi ke dalam enam subdistrik dengan lanskap yang sangat kontras, berbatasan dengan laut Jawa di utara, kontur permukaan tanahnya semakin tinggi ke selatan, di mana wilayah paling selatan termasuk ke dalam wilayah Gunung Serayu dengan ketinggian lebih dari 2500 meter di atas permukaan laut.

Luas wilayah Kabupaten Pekalongan adalah \pm 836,13 Km². Terdiri atas 19 Kecamatan dan 285 desa/kelurahan. Dari 285 desa/kelurahan yang ada, 11 desa merupakan desa pantai dan 274 desa bukan desa pantai. Menurut topografi desa, terdapat 66 desa/kelurahan (23,16%) yang berada di dataran tinggi dan selebihnya 219 desa/kelurahan (76,84%) berada di dataran rendah (BPS, 2014-2015).

Kabupaten ini dilintasi ratusan sungai-sungai kecil yang mengalir dari selatan ke utara, serta oleh empat sungai utama yakni Sungai Comal dan Sungai Sragi sebelah timur dan Sungai Sengkarang dan Sungai Kupang yang sumber airnya di pegunungan Rogojembangan dan bermuara ke laut di Pekalongan, alirannya menjadi batas wilayah antara Kabupaten Batang dan Pemasang. Akhirnya, jalur sungai yang paling penting di wilayah ini mungkin yang dibentuk oleh Sungai Sengkarang dan Sragi. Dua sungai ini mengikuti kursus utara-selatan sampai ke muara di pantai utara Jawa.

Kali Sragi berhulu di Gunung Kenceng (893 meter), di hulu sungai ini bernama Kali Paingan, dan pada pertemuan dengan Kali Jawing di daerah Brondong, sungai ini menyatu dan berganti nama menjadi Kali Sragi. Kali Sragi berarah relatif selatan ke utara dan bermuara di Laut Jawa.

Sungai-sungai besar dan kecil di wilayah penelitian termasuk pada kelompok sungai yang berstadia Sungai Dewasa-Tua (*old-mature river stadium*), dan Stadia Sungai Tua (*old river stadium*). Sungai Dewasa-Tua (*old-mature river stadium*), yang dicirikan dengan gradient sedang, aliran sungai berkelok-kelok, sudah tidak dijumpai adanya danau di sepanjang aliran sungai, erosi vertikal sudah diimbangi dengan erosi horizontal, dan lembahnya sudah agak tumpul. Stadia Sungai Tua (*old stadium*) dicirikan dengan erosi vertikal sudah tidak berperan



lagi, dan diganti dengan erosi lateral, proses pengendapan sangat besar, sudah banyak kelokan-kelokan sungai dan sudah terbentuk pemotongan-pemotongan sungai karena kelokan tadi sehingga terbentuk danau tapal kuda (*oxbow lake*), Penampang sungai berbentuk U, sudah terbentuk dataran banjir (*floodplain*) yang luas/lebarnya melebihi jalur kelokan (*meander belt*), Sudah terbentuk endapan-endapan pasir pada kelokan-kelokan sungai atau pada sungainya sendiri yang disebut sand bar (Lobeck, 1939; Thornbury, 1964).

Dataran pantai, cukup lebar dan cenderung menyempit ke arah selatan. Yakni mulai dari wilayah Doro, kontur tanah sudah mulai merupakan lahan perbukitan sebagai bagian dari rantai perbukitan Rogojembangan yang mencapai puncaknya pada ketinggian 2000 meter. Kontur pegunungan Rogojembangan dan bukit-bukit lainnya dibentuk oleh berbagai peristiwa vulkanik yang mendominasi pusat Jawa. Lembah dan bukit-bukit, mengikuti orientasi utara-selatan ditentukan oleh kehadiran Gunung Prahu, Kemulan dan Kendalisodo. Di bagian yang lebih tinggi dari pegunungan (daerah Petungkriyono dan Paninggaran) di dominasi oleh lembah sempit dan lereng curam. Di bagian tengah (di bawah ketinggian 800 m di atas permukaan laut), lanskap mendatar, terutama di sekitar kota-kota Kajen, Bojong dan Karangwuni.

Peta Sebaran Situs Masa Hindu Buddha di Pekalongan

Sumber: Puslit Arkenas



1. Situs Gumuk Sigit

2. Situs Kaso

3. Situs Rogoselo

4. Situs Pendopo Krisna

5. Candi Lemah Abang

6. Situs Nagapertala

7. Situs Gedong

8. Situs Candi

9. Situs Yosorejo

10. Situs Gumelem

11. Jolotigo

Survei arkeologi yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bekerja sama dengan EFEO (École française d'Extrême-Orient)-Perancis memperlihatkan distribusi sebaran situs arkeologi di wilayah Kabupaten Pekalongan paling utara di temukan di situs Gumuk Sigit yang berada di desa Rejosari, Kecamatan Bojong yang dipertanggalkan sekitar abad ke-9/10 M. Hal ini menunjukkan bahwa pada sekitar abad ke-9/10 M, wilayah paling luar Pekalongan (pantai utara Pekalongan) setidaknya berada di wilayah Bojong. Temuan arkeologis di situs Bojong, mengesankan bahwa pada sekitar abad ke 9-10 M wilayah ini telah ada permukiman kuna (mungkin permukiman di pesisir pantai) yang masyarakatnya masih menganut kepercayaan terhadap nenek moyang dengan tempat pemujaan semacam punden berundak namun sudah melakukan kontak dengan para pedagang luar (asing) sehingga mereka sudah mengenal wadah keramik China (Dinasti Tang) dalam perlengkapan hidup kesehariannya. Berikut sejumlah temuan penting dari periode Hindu-Buddha yang dapat menjadi penanda masa pada periode Hindu Buddha di Pekalongan, antara lain:



Situs Gumuk Sigit

Situs Gumuk Sigit berada di Dukuh Dua, Desa Rejosari, Kecamatan Bojong, berada pada koordinat $06^{\circ}57'56.3''$ Lintang Selatan dan $109^{\circ}36'38.2''$ Bujur Timur. Berada di areal pedataran/ lahan pertanian irigasi milik desa yang kini tengah digarap oleh Bapak Wiyargi. Di lokasi ini terdapat satu gumuk (istilah bukit kecil dalam bahasa Jawa) berdiameter 6 x 6 meter persegi dengan ketinggian sekitar 1-1.5 meter dpl. Pada awalnya gumuk ini berbentuk gundukan kecil setinggi 2 meter dari permukaan lahan pertanian, tetapi pada tahun 2012 masyarakat berinisiatif merekonstruksi kembali menjadi sebuah punden berundak setelah melihat banyaknya temuan batu andesit berukuran boulder di sebelah timur gumuk.





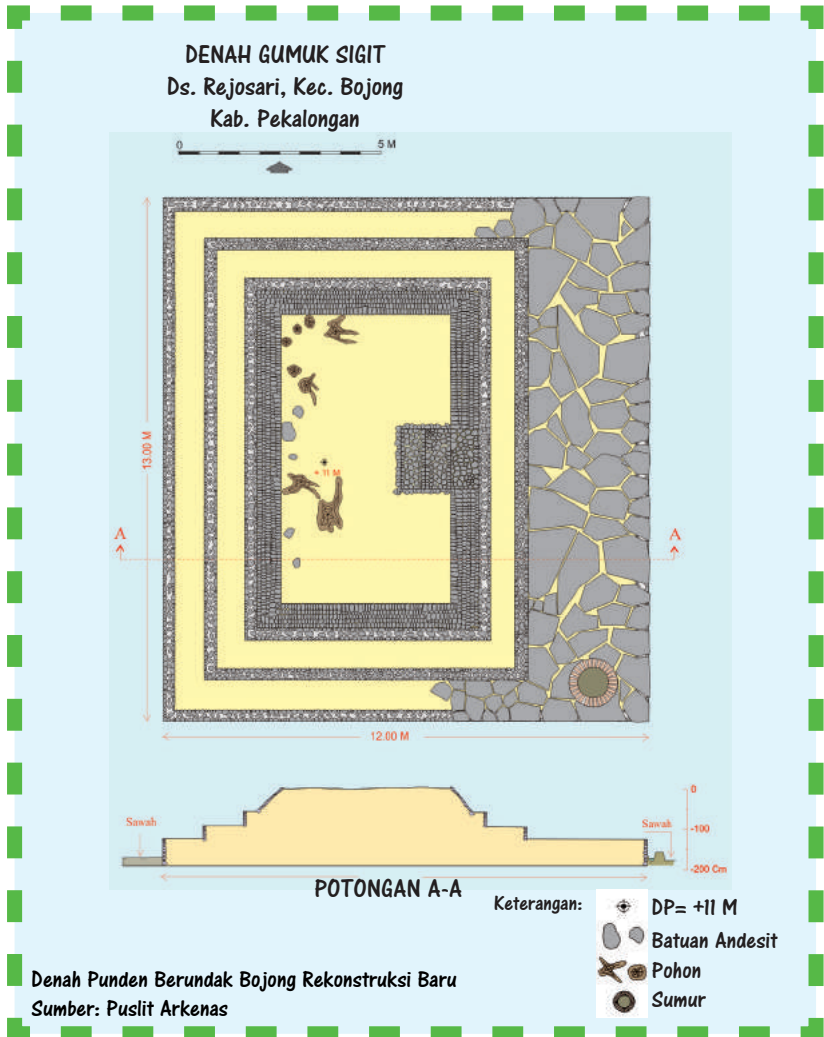
Situs Gumuk Sigit
Sumber: Puslit Arkenas

Sebelum tahun 2000an, areal di sekitar gumuk ini banyak ditemukan fragmen keramik dan tembikar. Namun yang tersisa saat ini adalah dua guci keramik berukuran kecil yang disimpan di kantor kelurahan setempat. Kedua keramik Cina ini dalam kondisi utuh, sebagian masih terlihat glasir berwarna hijau mengkilat. Yang paling kecil berbentuk bulat dengan dua pegangan berdiameter dasar sekitar 9 cm dan tinggi sekitar 7.5 cm dengan diameter atas sekitar 6 cm. Satu lagi berukuran lebih besar memiliki empat pegangan dengan tinggi 16 cm dengan diameter dasar 11.5 cm. Diduga sebagai tembikar dari periode Tang abad ke 9-10 Masehi. Selain guci keramik, fragmen tembikar juga cukup banyak ditemukan di sekitar gumuk.



Sumber: Puslit Arkenas

Temuan ini memberi indikasi bahwa Gumuk Sigit telah digunakan sejak periode Hindu-Buddha di Pekalongan, Namun demikian bentuk sisa tinggalan bangunannya belum dapat diketahui secara pasti. Diduga dari konsentrasi batuan andesit berukuran boulder dengan diameter >20 cm, bisa jadi batuan ini digunakan untuk menyusun bangunan punden berundak.



Situs Kaso

Situs Kaso secara administrasi berada di Desa Krajan, Doro dan secara astronomi berada pada posisi 07° 01' 48.9" Lintang Selatan, dan 109° 41' 18.7" Bujur Timur. Situs ini berada tidak jauh dari Pasar Doro, di halaman belakang rumah penduduk, dekat dengan Sungai Senti. Di situs ini ditemukan satu jaladwara dan batu bulat berukuran kecil. Menurut penduduk, Jaladwara dihiasi oleh tokoh wanita yang bernama Nyai Mondreng.



Jaladwara
Sumber: Puslit Arkenas

Jaladwara ini juga telah dilaporkan oleh Sri Soejatmi Satari tahun 1977, ditemukan bersama dengan sebuah lingga. Kedua benda ini kini berada di Museum Ronggowarsito (dengan nomor inventaris 04.0081 dan 04.00327). Ada kemungkinan jaladwara tersebut tidak berasal dari Doro, karena seorang Belanda, Den Hamer, yang bekerja di Doro melaporkan bahwa jaladwara tersebut dibawa dari Rogoselo pada tahun 1893. Dan tokoh yang terdapat pada jaladwara dikenal sebagai "prawan soenti". Jaladwara yang berasal dari Rogoselo ini dapat dikatakan cukup unik karena menggambarkan seorang wanita

yang berrambut panjang dalam posisi duduk di atas seekor buaya dengan kedua tangan memegang rahang atas buaya. Unik karena biasanya jaladwara pada periode Hindu Buddha berupa makara yakni makhluk mitologi antara gajah dan ikan. Sebagai pancuran air (jaladwara) biasanya ditemukan pada sendang/ petirtaan yang disucikan. Besar kemungkinan jika jaladwara ini berasal dari situs Rogoselo mengingat jenis batuan yang digunakan untuk membuat

jaladwara ini memiliki kesamaan dengan batuan yang digunakan untuk membuat *dwārāpala* (penjaga pintu) di situs Rogoselo yakni terbuat dari batuan breksi vulkanik kasar. Jenis batuan seperti ini termasuk yang jarang digunakan untuk membuat arca mengingat sifat batuannya yang susah dibentuk menjadi arca.

Situs Rogoselo / Baron Skeber (BCB)


Situs Rogoselo secara administrasi berada di Desa Rogoselo, Kecamatan Doro dan secara astronomi berada pada koordinat $07^{\circ} 04' 08.8''$ Lintang Selatan dan $109^{\circ} 40' 12.0''$ Bujur Timur. Situs ini berada di sebuah bukit kecil di tepi Sungai Rogoselo, yang dibuat berundak-undak. Masing masing undak diperkuat dengan susunan batu kali berukuran 10-20 cm. Pada teras terbawah terdapat satu batu alam berukuran tinggi 38 cm dan diameter 85 cm. Pada bagian atas permukaan dibuat lubang berukuran 28 cm. Teras kedua sedikit lebih tinggi dan diberi penguat berupa susunan batu.

Perlu berhati-hati jika ingin ke situs ini melalui jalur yang mengharuskan kita menyeberangi Sungai Rogoselo, selain lebar sungainya yang mencapai lebih dari 10 meter, sungai ini memiliki arus yang deras karena berada di hulu sungai.

Di teras terbawah juga ditemukan dua arca *dwārāpala* berukuran besar dan batu-batu tegak (menhir). Batu tegak ini tidak beraturan

Situasi Situs
Rogoselo
Sumber: Puslit Arkenas






bentuknya dengan tinggi sekitar 60-76 cm dan diameter sekitar 30-40 cm. Arca dwārāpala dibuat dari batuan breksi vulkanik sangat kasar. Arca digambarkan dengan bola mata yang bulat dan besar, gigi sangat besar dan bertaring. Gaya seni arcanya memiliki kemiripan dengan arca dwārāpala pada periode Majapahit (abad ke-13-14 M). Arca paling besar berukuran tinggi 1.4 meter dengan diameter badan 1.3 meter, sedangkan yang kecil berukuran tinggi 95 cm dan sebagian badannya masih tertimbun tanah.

Keberadaan arca dwārāpala di Rogoselo seringkali disalahartikan sebagai arca prasejarah. Oleh karena itu tampaknya perlu sedikit dijelaskan tentang arca dwārāpala pada kesenian Hindu-Buddha di Indonesia. Istilah dwārāpala berasal dari kata sanskerta dvār yang berarti pintu masuk/ gerbang dan pala artinya penjaga sehingga arti secara keseluruhan adalah penjaga pintu gerbang atau pintu masuk. Dwārāpala dapat digambarkan dalam posisi berdiri, duduk atau jongkok dan mereka diletakkan sebagai penjaga pintu bangunan/tempat yang bersifat sakral. Keberadaan dwārāpala di dalam kompleks candi terkait dengan pandangan bahwa candi sebagai replika gunung meru, tempat tinggal para dewa, dewi-dewa, dan para penjaganya. Dwārāpala adalah pelindung tempat tinggal dewa, posisinya berada di antara wilayah sakral dan profan, atau berada di batas daerah kurang sakral-sakral.

Arca dwārāpala biasanya ditemukan pada tempat-tempat sakral Hindu dan Buddha seperti candi, petirtaan atau goa pemujaan, bisa dipahatkan pada dinding candi atau dibuat dalam wujud arca. Di Candi Merak, Jawa Tengah, dwārāpala dipahatkan pada kedua pipi tangganya. Di dalam agama Buddha, penggambaran dwārāpala bisa berupa makhluk kedewaan/ khayangan (bisa laki-laki atau wanita) yang ditandai oleh adanya *nimbus* di bagian belakang tokoh seperti yang ditemukan di Candi Pawon, atau Plaosan, Jawa Tengah. Dwārāpala juga bisa merupakan tokoh boddhisatva seperti yang ditemukan di Candi Mendut dimana pada candi ini, dwārāpala diidentifikasi sebagai Boddhisatva Samantabhadra dan Sarvaniviskambin. Selain itu bentuk



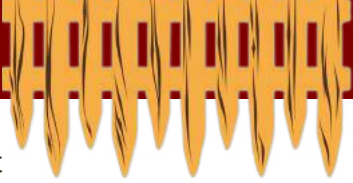
dwārāpala lainnya adalah wujud Raksasa seperti yang ditemukan di Candi Sewu. Wujud dwārāpala pada bangunan Buddha lainnya adalah tokoh *warrior* (tentara) seperti pada temuan dwārāpala di candi-candi Padang Lawas.

Dwārāpala pada Candi Hindu, memiliki variasi bentuk yang hampir sama dengan dwārāpala Buddha. Oleh karena itu tidaklah bisa mengidentifikasi satu candi apakah bersifat Hindu atau Buddha hanya dari temuan dwārāpalanya kecuali pada bentuk sepasang dwārāpala Mahākāla-Nandiśwara yang ditandai oleh atribut gada untuk Mahakala dan trisula untuk Nandiśwara. Di dalam naskah Agni-Purana dan Silpasastra disebutkan bahwa Nandiśwara sebagai penjaga tempat pemujaan Śiva. Di dalam kitab Ramayana, menyebutkan Nandiśwara sebagai penjaga Gunung Kailasa, tempat tinggal Śiva, menjaga gunung dengan trisulanya untuk mengusir Ravana yang menyamar sebagai kera. Mahakala tidak disebutkan sebagai pasangan Nandiśwara tetapi sebagai figur yang independen. Kemunculan tokoh Mahākāla-Nandiśwara sebagai penjaga pintu masuk ke dalam candi di Jawa baru sekitar abad ke-8 M. Tokoh lain yang ditemukan memiliki fungsi seperti dwārāpala pada agama Hindu di Jawa adalah tokoh yang dikenal di dalam dunia pewayangan sebagai Bima. Tokoh Bima sebagai penjaga pintu masuk biasanya mulai digunakan pada sekitar abad ke-14-15 M seperti yang ditemukan pada arca Bima di Candi Sukuh dan Penanggungan.

Kembali pada dwārāpala dari Rogoselo, keunikan yang ditemukan pada arca ini adalah arca dwārāpala tidak ditempatkan




Arca Dwarapala
di Situs Rogoselo
Sumber: Puslit Arkenas



untuk menjaga candi atau petirtaan atau tempat bangunan suci yang biasa dikenal di dalam agama Hindu-Buddha. Sebaiknya, arca ini ditempatkan di sana untuk menjaga sebuah punden berundak. Kondisi ini jelas belum ditemukan di tempat lain karena biasanya punden berundak digunakan untuk sarana pemujaan pada masa prasejarah atau setidaknya merupakan tradisi berlanjut pemujaan nenek moyang. Di bagian puncak punden berundak ini tidak ditemukan menhir tetapi sebuah yoni. Yoni yang sebagian terkubur berukuran 75x75x69 cm. Selain itu, pada puncak bukit terdapat dua buah batu berukuran persegi empat masing masing berukuran 63x63 cm and 60x60 cm.

Jelas bahwa punden berundak ini telah digunakan oleh para penganut Hindu di Pekalongan sebagai tempat pemujaan. Penjelasan paling sederhana terhadap fenomena ini adalah kemungkinan pada masa lalu, masyarakat Hindu kuna mempersepsikan punden berundak sebagai sebuah gunung yang merupakan rumah para dewa sehingga pada bagian bawah diletakan duwwa arca dwārāpala sebagai arca penjaga gunung suci dan bagian paling atas diberi lingga-yoni sebagai personifikasi dewa tertinggi Siva. Menarik juga jika membayangkan bagaimana masyarakat masa lalu “memodifikasi” sesuatu yang datang dari luar (Hindu-Buddha) menjadi sesuai dengan budaya mereka saat itu.

Di dalam laporan N.J.Krom tentang Situs Rogoselo disebutkan bahwa di samping tinggalan masa Hindu-Buddha juga ditemukan tiga kubur Pada kubur yang paling atas adalah kubur “Kjai Matas Angin” (4.9 x 3 m). Kubur ini ditandai oleh dua batu tegak yang rata sebagai nisannya. Sekitar 500 meter dari kubur pertama terdapat kubur “Panggerang Dipan” atau “Gara Manik”, yang kuburnya ditata dengan batu kali. Sekitar 50 meter dari kubur kedua dikenali oleh masyarakat sebagai “Pangerang Sling Singan. Satu inskripsi modern terbuat dari batu berhuruf Jawa pertengahan juga ditemukan di tempat ini. Inskripsi tersebut kini berada di Museum Nasional di Jakarta (dengan nomor inventaris D.24). Inskripsi ini dipertanggalkan sekitar 1571 saka (1659 M).



Situs Pendopo Krisna

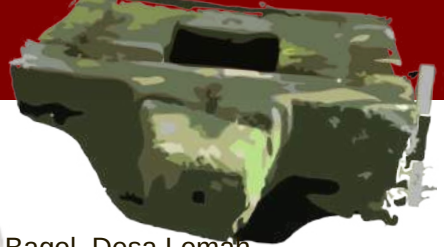
Situs Pendopo Krisna berada di Desa Suroloyo, Lemah Abang, Doru. Secara geografis berada pada koordinat $07^{\circ} 02' 55.5''$ Lintang Selatan dan $109^{\circ} 41' 26.3''$ Bujur Timur. Situs Pendopo Krisna adalah sebuah bukit kecil yang berukuran sekitar 10×13 meter. Di dekat bukit ini terdapat susunan batu sungai lain yang dibentuk persegi empat berukuran 4.3×4.3 meter. Tempat ini yang dikenal oleh masyarakat sebagai "pendopo krisno". Lokasi situs kini berada di areal perkebunan warga sekitar 300 meter di belakang kantor Desa Lemah Abang.

Di dalam laporan Belanda pada situs ini ada tiga bukit kecil yang berukuran 3.4×3.4 meter, 4.2×4.2 meter dan 5.1×5.1 meter. Masyarakat menyebut tempat ini sebagai peninggalan kerajaan kuno yang bernama "Miroloyo". Nama "Miroloyo" masih digunakan untuk menandakan Suroloyo di dalam pertunjukan wayang sampai sekarang. Meski demikian belum ada data tertulis yang dapat mendukung tentang eksistensi kerajaan Miroloyo pada periode Jawa Kuna di Pekalongan.



Situs
Pendopo Krisna
Sumber:
Puslit Arkenas

Candi Lemah Abang



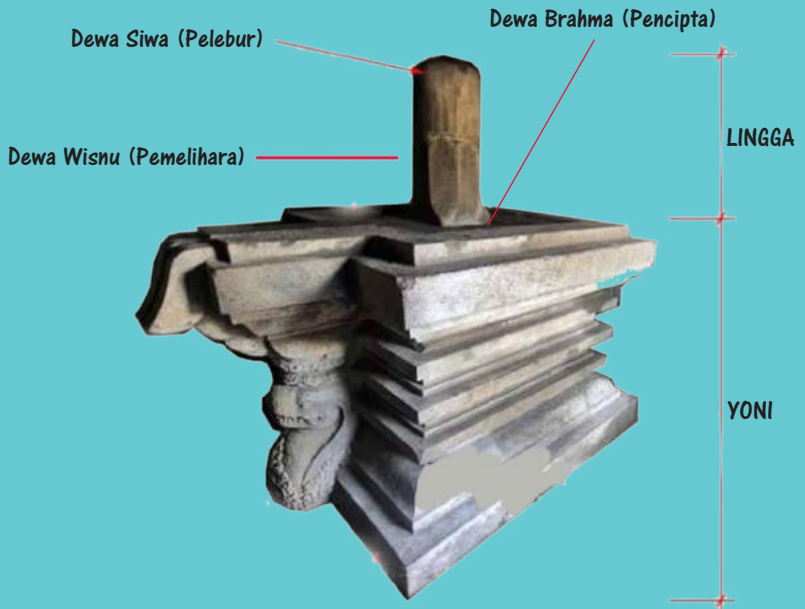
Candi Lemah Abang berada di Dusun Bagol, Desa Lemah Abang Kecamatan Doro. Situs ini baru ditemukan pada bulan Oktober setelah laporan polisi hutan yang menyampaikan laporan temuan sisa struktur kepada Kepala desa setempat. Tim penelitian berkesempatan untuk meninjau lokasi situs yang lokasinya berada di kaki bukit berbatasan dengan kawasan hutan lindung Petungkriyono. Lokasi candi secara geografis terletak pada 07°03'58,0" Lintang Selatan dan 109°42'43,7" Bujur Timur dengan ketinggian 353 meter di atas permukaan air laut. Secara topografi, berada di kaki bukit. Melihat kondisinya di bawah bukit candi (nama bukit candi berasal dari masyarakat sendiri sebelum candi ini ditemukan) tampaknya sisa struktur ini baru terungkap kembali setelah adanya longsoran tanah di areal candi. Di sebelah barat sisa candi ini berjarak sekitar 300 meter terdapat sumber air yang juga dinamai sumber candi. Aliran airnya mengarah ke sisa candi lalu masuk ke sungai besar yang berada di sisi timur. Sungai besar tersebut adalah Sungai Welo yang hanya berjarak sekitar 500 meter dari temuan candi.

Di sebelah timur laut temuan candi berjarak sekitar 400 meter dan hanya 20 meter di tepi Sungai Welo ditemukan juga satu yoni berukuran besar terbuat dari batuan andesit 82 x 82 x 32 cm dengan ukuran lubang yoni diameter 30 cm, dan kedalaman 12 cm. Saat ini yoni tersebut berada di areal persawahan warga. Ada kemungkinan yoni ini berasal dari Candi Lemah Abang yang kemudian dipindahkan karena ada masalah dengan lokasi candi yang tepat berada di kaki bukit. Posisi candi di bawah bukit dengan kemiringan cukup tajam sangat berpotensi untuk terjadinya longsor dan tampaknya hal itu sudah pernah terjadi pada masa lalu. Dugaan ini cukup beralasan karena biasanya yoni diletakkan di dalam bangunan candi. Yoni selalu berpasangan dengan lingga yang mengisi lubang di bagian atas tengah yoni. Yoni dan lingga adalah perwujudan dari Dewa Śiwa dan Dewi Parwati (pasangan Dewa Śiwa). Oleh karena itu, jika pada bagian tengah candi tidak ditemukan arca Śiwa, maka bagian tengah candi diletakkan Lingga-Yoni.



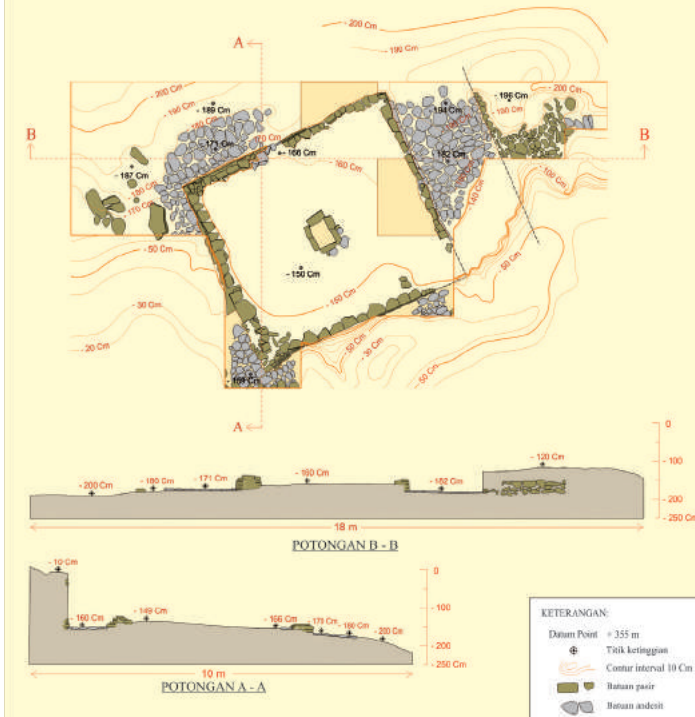


Yoni Lemah Abang
Sumber: Puslit Arkenas



Posisi candi tidak terlalu tepat utara-selatan, tetapi bergeser sekitar 30 derajat sehingga arah dinding candi berada di sisi baratlaut, timur laut, tenggara dan baratdaya. Dinding sisi baratlaut dan timur laut sudah terbuka, sedangkan dinding baratdaya dan tenggara masih sebagian tertutupi oleh lapisan tanah. Sudut selatan candi adalah bagian yang paling tinggi tertutup oleh lapisan tanah. Sejak ditemukan kembali sampai dilakukan ekskavasi, telah ada sekelompok masyarakat yang mencoba menggali di situs ini. Beberapa temuan penting yang diperoleh masyarakat di Candi Lemah Abang adalah kendi keramik setinggi 20 cm dan beberapa fragmen keramik lainnya.

TEMUAN STRUKTUR BANGUNAN
DI SITUS BAGOL, Ds. LEMAH ABANG,
Kec. DORO, Kab. PEKALONGAN



Candi Lemah Abang. Sumber: Puslit Arkenas

Penampakan denah
Candi Lemah Abang
Sumber: Puslit Arkenas



Dalam agama Hindu, lingga dan yoni adalah lambang persatuan Śiwa-Parwati. Lingga dianggap sebagai perwujudan dewa Śiwa dan yoni merupakan perwujudan dewi Parwati. Lingga juga merupakan simbol Trimurti (Brahma, Wisnu, Śiwa) sehingga wujudnya memiliki tiga bentuk yang berbeda. Paling atas/ bagian paling ujung berbentuk bulat (Śiwa bhaga), pada pertengahan lingga berbentuk segi delapan atau padma (Wisnu bhaga), dan paling bawah berbentuk persegi empat (Brahma bhaga). Yoni merupakan perlambang dari *prakṛti* atau pradhana (wadag/alam material). Selain itu lingga-yoni juga merupakan perlambang dari kesuburan, persatuan antara lingga sebagai phallus (unsur laki-laki) dan yoni sendiri berarti unsur wanita akan memberikan kesuburan bagi alam semesta. Pada upacara keagamaan biasanya air suci akan dituangkan oleh pendeta dari atas lingga sambil mengucap puja mantra kepada Dewa Śiwa dan air tersebut kemudian mengalir hingga ke ujung cerat yoni. Upacara semacam ini disebut abhiseka.

Untuk mengungkapkan keberadaan bangunan yang diduga sebagai candi ini maka tim melakukan ekskavasi secara total ekskavasi yakni membuka seluruh bagian inti dari struktur bangunan yang diperkirakan berukuran 5 x 5 meter.

Penggalian berhasil menampakan ukuran keseluruhan bangunan sekitar 5 x 5 meter disusun oleh batu pasir. Bagian yang tersisa tinggal bagian pondasi yang disusun oleh 1 sampai 4 susun batu. Ukuran batu tidak seragam, persegi empat, tetapi hanya bagian terluar saja yang mengalami pengerjaan sedangkan sisi batu yang

mengarah ke dalam seperti dibiarkan tidak rata (tidak mengalami pengerjaan). Hal ini menimbulkan dugaan bahwa bagian dalam adalah bagian yang tertutup oleh tanah. Hanya bagian luar dinding sebelah barat laut tampak diberi hiasan berupa perbingkaihan. Namun tidak ada hiasan apapun pada perbingkaihan tersebut. Mengenai arah hadap bangunan ini sejauh ini belum dapat dipastikan. Namun jika melihat lantai yang mengitari bagian luar struktur tampaknya arah hadap di sebelah timurlaut. Di keempat sisi bangunan, terdapat lantai yang disusun oleh batuan andesit memiliki lebar sekitar 0.5 meter kecuali pada sisi timur laut yang lebar lantainya mencapai 1.5 meter. Besar kemungkinan sisi timurlaut adalah pintu masuk ke area candi.



Teknik penyusunan batu sangat sederhana, pengamatan dari batuan lepas yang ditemukan umumnya memiliki takikan. Jelas bahwa untuk menyusun dinding di bangunan bagian luar dengan teknik kunci/takikan. Saat ini, susunan batu yang tersisa hanya ditemukan di dinding sisi barat laut sedangkan di ketiga dinding lainnya tidak ditemukan kembali.

Temuan yang menarik dari situs ini adalah tampaknya susunan candi dibangun di atas bangunan lain yang lebih tua yang disusun dari batuan andesit berukuran boulder. Besar kemungkinan bangunan pertama sebelum candi ini adalah bangunan punden berundak, indikasinya terlihat di dalam kotak ekskavasi yang susunan batu untuk punden ditata cukup rapi. Pertanggalan absolut pada temuan arang di susunan batu untuk punden ini diperoleh hasil sekitar 1 SM – 1 M. Artinya sebelum dibangun candi di lokasi ini sudah ada terlebih dahulu punden berundak dari periode awal milenium pertama.

Selain susunan batu berukuran 5 x 5 meter, ditemukan juga runtuh batu di sisi timur laut sejauh 1.5 meter dari dinding timurlaut dan di sisi tenggara bangunan. Runtuhan ini cukup padat dan lebarnya sekitar 1.2 meter dengan tinggi sekitar 1 meter. Temuan runtuh ini diduga sebagai dinding pagar keliling candi. Dengan demikian ada dugaan bahwa bangunan



candi memiliki satu ruang utama di bagian tengah dan pagar keliling. Di antara ruang utama dan pagar keliling inilah terdapat selasar yang lantainya disusun dari batu andesit.

Dilihat dari temuan fragmen batuan penyusunnya, tidak ada indikasi adanya batuan yang biasa ditemukan pada bagian atas candi seperti antefiks atau bagian puncak candi. Oleh karena itu terlalu dini jika dikatakan bahwa struktur bangunan yang ditemukan ini adalah sebuah bangunan candi yang lengkap seperti pada umumnya. Tetapi terbuka kemungkinan bahwa struktur bangunan ini adalah satu bangunan batur yang ditinggikan berukuran 5 x 5 meter dan dikelilingi oleh lantai batu dan dibentengi oleh dinding batu. Di atas batur tanah yang ditinggikan ini diletakan yoni sebagai obyek pemujaan. Seperti yang terjadi pada Candi Kimpulan, Yogyakarta. Yoni yang dimaksud bisa jadi adalah yoni yang ditemukan tidak jauh dari situs dan dekat dengan Sungai Welo.

Beberapa temuan lepas di antaranya satu kendi keramik yang rusak pada bagian tepiannya ditemukan di bagian tengah dari ruang utama struktur. Kendi berkaki dengan badan bulat ini memiliki hiasan geometri di seluruh bagian badannya, berkarinasi dan cerat berbentuk huruf "S" serta leher kendi yang pendek. Termasuk kendi yang diduga berasal dari dinasti Tang abad ke-9/10 Masehi. Selain itu ditemukan juga beberapa fragmen keramik dengan glasir yang diduga berasal dari dinasti Song (10-12 M).



Kendi keramik Lemahabang
Sumber: Puslit Arkenas

Situs Nagapertala (Watu Lapak)

Sumber: Puslit Arkenas

Situs Nagapertala berada di Dusun Tlogopakis Krajan Desa Tlogopakis, Kecamatan Petungkriyono yang secara geografis berada pada koordinat 07° 09' 32.7" Lintang Selatan dan; 109° 43' 16.7" Bujur Timur. Situs Nagapertala berada di puncak bukit antara Sungai Sumnia dan Plawangan.

Masyarakat mengenal situs ini sebagai Situs Nagapertala. Situs ini berupa satu yoni besar yang kini sudah diberi cungkup. Di dalam cungkup juga ditemukan dua arca batu Ganeśa dalam kondisi rusak (tinggi 50 cm dan lebar 33 cm). Yoni berukuran 76 x 76 x 90 cm sedangkan lubang yoni berukuran 24 x 24 x 16 cm. dan lingga berukuran tinggi 66 cm dan diameter 20 cm. Yoni diberi hiasan naga yang mahkotanya diberi hiasan yang biasa digunakan untuk arca-arca pada periode Majapahit. Sebuah Kekhasan yoni ini adalah bahwa bagian tubuh naga dijadikan tempat/dasar untuk meletakkan yoni. Menurut laporan Belanda (Notulen 1912), patung lain yang pernah ditemukan di dekat lingga-yoni (selain dua Ganeśa yang disebutkan di atas): seperti Ganeśa, sebuah nandi (54 x 25 x 24 cm), satu tokoh

dalam posisi berdiri (tinggi : 29 cm), lima buah pilar bulat dan dua yoni. Selain itu laporan Sri Soejatmi Satari tahun 1976 menyebutkan juga adanya batu batur berbentuk kura-kura.

Yoni dari Situs Naga Pertala ini tergolong istimewa dan unik karena disangga oleh tubuh naga yang dibuat melingkar. Tubuh naga dibuat dengan sangat halus dan beri hiasan berupa antefiks pada keempat sudut dan sisinya. Naga digambarkan cukup raya, dengan mulut terbuka, lidah menjulur keluar, dan kedua taring yang keluar dari rahang atas di sisi kanan dan kiri mulut. Menggunakan mahkota, dan anting-anting yang diletakkan pada ujung sepasang tanduk di kepalanya. Anting-anting dibuat memanjang dan bandulnya berbentuk seperti buah terong. Selain itu naga juga diberi hiasan kalung motif mutiara. Secara ikonografi, penggambaran naga pada Yoni Nagapertala dapat dimasukkan dalam periode Majapahit, karena penggambaran naga pada periode Mataram Kuna umumnya tidak dibuat dengan mulut terbuka lebar.

Yoni memiliki satu cerat yang dihiasi oleh sangkha bersayap dan satu lingga yang juga dihiasi oleh motif tumpal di sekitar bagian segi delapan lingga. Dua lingga yang lebih kecil diletakkan di atas saluran air pada yoni, di depan lingga utama. Besar kemungkinan dua lingga kecil ini merupakan bagian dari lingga lain. Sebagai catatan, sekitar 200 meter dari Yoni Nagapertala juga ditemukan satu yoni berukuran lebih kecil.

Yoni Nagapertala
Sumber: Puslit Arkenas



Menarik perhatian adalah mengapa ada sangkha bersayap pada ujung cerat yoni? Ternyata yoni dengan cerat berhias sangkha bersayap ini juga ditemukan pada koleksi Museum Nasional no. 366 dari periode Jawa Timur. Simbol Wisnu yang ditemukan pada yoni ternyata tidak saja hanya dalam wujud sangkha bersayap, namun juga



ditemukan relief garuda dan kura-kura seperti pada temuan yoni koleksi Museum Nasional no.359 dan 360. Relief garuda pada yoni termasuk jarang digambarkan, seperti temuan yoni di Candi Wringin Putih, Magelang. Pada yoni ini digambarkan garuda duduk di atas kura-kura serta menyangga cerat yoni.

Yoni pada periode Jawa Timur, ada yang menggambarkan garuda di bagian samping atau belakang yoni seperti beberapa yoni koleksi Museum Nasional yang menggambarkan garuda di sisi samping dari cerat yoni.

Keberadaan simbol Wisnu (garuda, kura-kura dan sangkha bersayap) yang ditemukan pada Yoni menurut Sri Soejatmi Satari, perlu dipertimbangkan kembali fungsi yoni pada ritual keagamaan Hindu di mana yoni digunakan sebagai alas bagi lingga. Permukaan yoni selalu dibuat datar, dan memiliki bentuk persegi empat, persegi delapan atau bulat, di bagian atas ini lingga diletakkan. Pada saat upacara dilakukan maka air yang dipakai untuk ritual akan mengalir melalui cerat yoni. Yoni juga merepresentasikan piala atau wadah air (*water vessel*) (Danielou 1964, 230 dalam Satari, 1978: 12). Air adalah elemen penting dalam hubungannya dengan yoni, dalam hal ini air amerta. Pencarian air amerta oleh para dewa dan asura digambarkan dalam cerita Samudramanathana atau Amrtamanthana. Pencarian air amerta ini digambarkan secara baik di relief batu dari Ampel Gading, Jawa Timur, Pejeng, Bali dan Sirah Kencong, Jawa Timur. Pada relief Sirah Kencong tergambar kurma avatara pada bagian paling bawah, Naga Basuki yang melilit Gunung Mandara, sedangkan para dewa dan asura menarik ekor naga untuk memutar gunung. Menurut Sri Soejatmi Satari, baik penggambaran relief Sirah Kencong dan Lingga-Yoni memiliki kesamaan fungsi yakni untuk upacara pembersihan (*ablution*). Ornamen Lingga-Yoni juga menggambarkan pencarian air Amerta sedangkan Yoninya sendiri merepresentasikan wadah bagi air Amerta. Oleh karena itu tidak heran juga simbol simbol Wisnu (kurma, sangkha, dan garuda) digambarkan di dalam Yoni karena Wisnu mempunyai peran penting dalam kaitannya dengan air Amerta.



Kembali kepada Yoni Nagapertala, Pekalongan, yang lokasinya berada di areal persawahan. Air yang mengalir keluar dari yoni itu diyakini memberikan kehidupan bagi seluruh aspek di dunia ini. Karenanya Lingga-Yoni selalu dijadikan simbol kesuburan. Ketika Yoni tidak diletakkan di dalam candi, biasanya Lingga-Yoni diletakkan di lokasi di mana air akan memberikan kesuburan bagi sekelilingnya. Jelas bahwa Lingga Yoni Nagapertala menggambarkan pencarian air amerta dimana naga Basuki melilit gunung Mandara yang direpresentasikan pada yoni. Sangkha bersayap yang merupakan simbol dari Wisnu yang mempunyai peran penting dalam pencarian air Amerta, dan Lingga yang merepresentasikan Siwa, sebagai tongkat yang digunakan untuk mengaduk samudra susu (*ocean of milk*) untuk mendapatkan Amerta.

Di areal pertanian sekitar 100 meter dari Yoni Naga Pertala di bawah bukit juga ditemukan satu yoni berukuran kecil yang sebagiannya terkubur tanah yang tampak pernah digunakan sebagai pengasah batu. Lokasi yoni secara geografis berada pada 07°09'31.5" Lintang Selatan dan 109° 43' 17.9" Bujur Timur. Yoni berukuran 62 x 62 x 67 cm; dan lubang yoni berukuran 22 x 22 x 17 cm. Yoni ini dari segi ukuran dan ragam hiasnya berbeda dengan yoni nagapertala karena yoni tidak memiliki hiasan naga.

Situs Gedong

Temuan wadah batu
dari Situs Gedong
Sumber: Puslit Arkenas



Situs Gedong berada di Dusun Kambangan, Desa Tlogopakis, Kecamatan Petungkriyono. Secara geografis berada pada 07° 09' 39.0" Lintang Selatan dan ; 109° 44' 00.4" Bujur Timur. Lokasinya berada di antara jalan dan Sungai Larangan. Jalan

menuju Situs Gedong mengikuti jalur dinding yang terbuat dari susunan batu sungai. Tampaknya dinding ini dibuat untuk mengamankan areal perkebunan di sekitarnya agar tidak longsor. Di Situs Gedongan terdapat dua batu wadah berukuran tinggi 37 cm dan 27 cm dengan lebar 25 cm dan 21 cm.

Dilaporkan juga dahulu di tempat ini ditemukan dua arca salah satunya arca Ganeśa berukuran lebar 63 cm dan tinggi 50 cm dan satu arca yang disebut sebagai arca Polynesia, menggambarkan tokoh seorang laki-laki kedua tangannya diletakkan di depan dada seperti orang semadi. Arca ini menurut laporan Sri Soejatmi Satari tahun 1976, ketika mengunjungi tempat ini masih dapat dilihat namun arca Ganeśa dilaporkan hilang tahun 1995 lalu.

Situs Candi

Situs Candi beradai di Dusun Candi, Desa Yosorejo, Petungkriyono. Secara geografis berada pada koordinat 07° 09' 30.5" Lintang Selatan dan 109° 44' 47.9" Bujur Timur. Menurut penduduk di situs ini dahulu ditemukan satu pondasi candi berukuran 6 x 6 m terbuat dari batu dan salah satu sisinya berada di jalan raya sekarang. Batu-batu candi kabarnya dahulu digunakan untuk membuat jalan raya tersebut. Yang tersisa tinggal yoni dan 5 lingga semu. Namun kini tinggalan tersebut juga sudah tidak diketahui lagi.

Situs Yosorejo

Situs Yosorejo berada di sebuah rumah warga yang pernah ditemukan satau wadah guci berisi satu perangkat alat pertukangan dan satu perangkat alat upacara keagamaan. Lokasinya beradi di Dusun Candi, Desa Yosorejo, Petungkriyono. Secara geografis berada pada koordinat 07° 09' 34.2" Lintang Selatan; 109° 45' 02.4" Bujur Timur.

Di Dusun Candi ini satu guci keramik dari masa Tang berwarna hijau terang dipertanggalkan sekitar abad ke 9-10 masehi. Di





Alat pertukangan
dan alat upacara
Sumber:
Puslit Arkenas

dalam guci ditemukan 23 alat besi yang di bawahnya diletakkan alat upacara berbahan perunggu seperti: tiga buah lonceng upacara berukuran tinggi 10 cm dan diameter 6 cm, tinggi 12.5 cm dan diameter 6.5 cm, tinggi 17.5 cm dan diameter 6.5 cm, Satu Bel bulat berukuran tinggi 10 cm dan diameter 6.5 cm; dan berbagai fragmen alat lainnya seperti dua wadah perunggu, dan satu alat pembakaran. Alat ini jelas digunakan pada periode Hindu-Buddha dan dekat dengan masa Mataram kuna daripada Masa Jawa Timur. Hasil pertanggalan absolut terhadap peralatan diperoleh hasil sekitar abad ke-10M.

Selain alat upacara di dalam guci ini juga ditemukan sejumlah alat pertukangan yang sebagian besar sudah terkorosif namun masih bisa dikenali bentuknya. Beberapa alat pertukangan yang masih dapat diamati adalah beji dan kapak.

Situs Gumelem

Situs Gumelem berada di Blok Ngerco, Desa Gumelem, Petungkriyono secara geografis berada pada koordinat 07° 11' 15.3" Lintang Selatan; 109° 43' 49.9" Bujur Timur. Menurut laporan Belanda tempat ini disebut sebagai "Pertamtoe" sepanjang jalan dari Gumelem sampai Tundangan. Ada sebuah



arca kecil pernah ditemukan di sini. Arca tersebut antara lain dua arca Ganeśa berukuran tinggi 35 cm dan lebar 26 cm, arca tokoh dalam posisi duduk berukuran tinggi 27 cm dan arca tokoh dalam posisi berdiri berukuran 16 cm. Seluruh arca terbuat dari batu. Penduduk masih mengingat adanya arca tersebut namun kini yang tersisa hanya batu datar tempat arca diletakkan dahulu.

Situs Jolotigo

Situs Jolotigo secara administratif berada di Dukuh Jolotigo, Desa Jolotigo, Kecamatan Talun. Secara geografis situs ini terletak pada 07°04'27,6" Lintang Selatan dan 109°44'40,7" Bujur Timur dengan ketinggian 698 meter di atas permukaan air laut. Temuan arca pada tahun 2014 lalu ini seluruhnya berjumlah tiga arca dalam kondisi utuh (dua arca Ganeśa dan satu arca tiga tokoh dalam posisi berdiri berjajar.) dan dua arca dalam kondisi fragmentaris (diduga sebagai arca Ganeśa). Seluruh arca batu ini saat ini disimpan di rumah Bapak Jatmiko.

Keempat arca tersebut diidentifikasi sebagai tiga arca Ganeśa dan satu arca tokoh. Arca Ganeśa pertama berukuran tinggi 45 cm dan lebar 25 cm terbuat dari batu digambarkan dalam posisi duduk utkuṭikāsana (kedua telapak kaki bertemu), berperut besar, bertangan empat kedua tangan belakang memegang aksamala dan kapak. Tangan depan diletakkan di depan lutut, ujung belalai

Temuan arca
di Jolotigo
Sumber:
Puslit Arkenas



ke arah kiri, memakai mahkota dan terdapat sandaran arca. Arca Ganeśa kedua berukuran tinggi 35 cm dan lebar 20 cm memiliki bentuk yang hampir sama dengan arca Ganeśa pertama hanya saja kondisinya lebih aus dibandingkan dengan yang pertama, berukuran lebih kecil dan mahkota tipe jaṭāmakuṭa. Arca Ganeśa ketiga, berasal dari tempat yang sama dengan kondisi sudah fragmentaris.

Lokasi penemuan arca tersebut di Pemakaman milik Desa Jolotigo, Arca-arca tersebut ditemukan secara tidak sengaja ketika akan menggali lubang kubur, sedangkan arca yang fragmentaris ditemukan di samping rumpun bambu. Tampaknya arca ini juga ditemukan secara tidak sengaja dan kemudian diletakkan begitu saja di rimbunan pohon bambu yang ada di kompleks makam tersebut. Kontur lahan kubur yang berada di lereng perbukitan memunculkan dugaan bahwa arca tersebut telah tertimbun tanah dari bagian atas (longsoran) sampai ditemukan kembali. Menurut penduduk memang di daerah perbukitan tempat makam berada sering mengalami longsor sampai sekarang. Pengamatan di kompleks makam, selain temuan arca tidak ada indikasi sisa bangunan di areal perkuburan umum ini.

Temuan tahun 2014 ini bukanlah yang pertama kali, karena sebelumnya di tahun 1975, Sri Soejatmi Satari pernah melaporkan adanya temuan yoni dan dua arca Ganeśa di depan kantor perkebunan teh Jolotigo. Selain itu beberapa arca dari Jolotigo kini berada di Museum Ronggowarsito yakni tiga arca Ganeśa (no. Inventaris 04.033, 0334, dan 512) dan tiga lingga semu (no. inventaris 04.335, 336, dan 337). Di antara temuan arca Ganeśa ada satu arca Ganeśa yang teknik pengarcaannya berbeda dari arca-arca-Ganeśa yang pernah ditemukan di Jolotigo. Arca Ganeśa setinggi 55 cm ini digambarkan cukup sederhana, tanpa mahkota, bertangan dua dengan tangan kiri memegang mangkuk sedangkan tangan kanan disandarkan pada kaki kanan, memakai upawita berpita lebar di bagian punggung dan posisi duduknya kaki kiri bersila diletakkan di bawah perut sedangkan kaki kanan dalam posisi jongkok. Arca Ganeśa ini juga memperlihatkan jika dahulu telah mengenal teknik pengecatan pada arca, tampak



bagian yang tersisa pada alis, mata, dan bagian kiri dan kanan belainya masih menyisakan cat berwarna hitam. Dalam pengarcaan Ganeśa, Sang seniman paham benar seni ikonografi untuk arca Ganeśa, terbukti gading yang hanya dibuat satu dan tangan kiri yang memegang mangkuk, namun tampaknya unsur lokal genius juga memainkan perannya, di mana para seniman lokal meramu kembali ikonografi untuk arca Ganeśa sehingga tampak cukup unik di antara arca-arca Ganeśa lainnya.



Arca Ganeśa
dari Situs Jolotigo
Sumber: Puslit Arkenas



Daftar Pustaka

- Asa, Kusnin, Haris Sukendar, Machi Suhadi, dan Suharto. 2011. *Sejarah Budaya Batang*. Batang : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Batang.
- BPS. 2015. *Kabupaten Pekalongan Dalam Angka 2014/2015*. Diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan.
- Condon, W.H., Pardiyanto, L., Ketner, K.B., Amin, T.C., Gafoer, S., Samudra, H. 1996. *Peta Geologi Lembar Banjarnegara dan Pekalongan, Jawa*. Bandung : Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi.
- Indradjaja, Agustijanto dan Fadhlhan M.Intan, 2016 *Laporan Penelitian Arkeologi di Kabupaten Pekalongan*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Krom, N.J. 1914. "Inventaris der Hindoe-oudheden op den grondslag van Dr. R.O.M. Verbeek's Oudheden van Java", *Rapporten van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indië* I: 1-358 + I-XXVI.
- Lobeck, A.K., 1939, *Geomorphology, An Introduction To The Study of Landscape*. Mc Graw Hill Book Company Inc, New York and London.
- Muttaqin, Z; dkk 2013. *Inventarisasi dan Dokumentasi Cagar Budaya Kabupaten Pekalongan*. Pekalongan : Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Dinas pendidikan dan kebudayaan Provinsi Jawa Tengah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Pekalongan. Kepala Seksi Nilai Budaya, Sejarah dan Purbakala.
- Notulen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen 1912
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta : PN. Balai Pustaka.
- Satari, Sri Soejatmi 1977. *Survai di Kabupaten Pekalongan, Batang dan Kendal*. Berita Penelitian Arkeologi No.9. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- , 1978. *New Finds in Northern Central Java*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional (Bulletin of the Research Centre of Archaeology of Indonesia 13).
- Suleiman, Satyawati. 1977. *Studi Ikonografi Masa Sailendra di Jawa dan Sumatra dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi ke-II*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Thornbury, W.D., 1964 *Principle of Geomorphology*. New York, London, John Wiley And Sons, inc.
- Ragan, D.M., 1973 *Structural Geology, An Introduction To Geometrical Techniques*. John Wiley And Sons Inc, New York, 2nd Edition.
- Wolters, O.W. 1967. *Early Indonesian Commerce*. New York: Cornel University.





Catatan

A series of horizontal dotted lines for writing, spanning the width of the page and overlaid on the watermark illustration.





ISBN 978-979-8043-69-3



9

789798

041693

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4
Pasar Minggu, Jakarta Selatan
Email: arenas@kemdikbud.go.id
<http://arenas.kemdikbud.go.id/>
<http://rumahperadaban.kemdikbud.go.id/>